

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2018, masalah pertumbuhan dan perkembangan anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia sangat merisaukan. Data menunjukkan bahwa sekitar 149 juta anak usia prasekolah mengalami stunting, sementara 49 juta mengalami wasting, dan 40 juta memiliki kelebihan berat badan. Proporsi anak-anak yang mengalami stunting mencapai 22% dari total populasi anak di bawah usia lima tahun. Lebih dari 17 juta anak di bawah usia lima tahun menghadapi kondisi wasting yang parah. Selain itu, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah anak yang kelebihan berat badan di bawah usia lima tahun, dengan peningkatan sebesar 45% di Afrika dan 33% di Asia sejak tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada anak usia dini menjadi tantangan serius di berbagai belahan dunia (Prasma, 2021).

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui Surveilans Gizi tahun 2021, Indonesia menghadapi tantangan serius terkait masalah pertumbuhan dan perkembangan balita. Angka menunjukkan bahwa 1,2% balita mengalami kekurangan berat badan yang sangat signifikan, sementara 6,1% lainnya mengalami berat badan kurang. Paparan data juga menyoroti bahwa Provinsi Papua Barat memiliki tingkat kekurangan berat badan yang sangat mencemaskan, dengan 3,8% balita menderita kekurangan berat badan yang sangat parah, serta menempati urutan kedua dengan 12,9% balita mengalami berat badan kurang. Hal ini

menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap gizi dan kesehatan balita di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang rentan seperti Papua Barat (Kemenkes RI, 2022).

Menurut temuan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, angka kejadian stunting pada balita di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Sementara itu, di Papua Barat, tingkat kejadian stunting pada balita mencapai 30% pada tahun yang sama, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian tersebut (Annur, 2023a). Selain itu, tingkat prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Teluk Bintuni mencapai 22,8% pada tahun yang sama, seperti yang dilaporkan dalam sumber lain (Annur, 2023b).

Permasalahan gangguan gizi di Indonesia mencakup gangguan pertumbuhan fisik dan kecerdasan yang seringkali disebabkan oleh kekurangan gizi. Anak yang mengalami masalah gizi seringkali mengalami dampak pada perkembangan mereka di masa depan. Kekurangan gizi pada balita dapat mengganggu pertumbuhan tubuh dan kesehatan secara keseluruhan. Selain itu, kekurangan gizi juga dapat mengakibatkan defisiensi nutrisi pada anak balita, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan, pertumbuhan, rentan terhadap penyakit infeksi, dan bahkan tingkat kecerdasan anak. Oleh karena itu, menjaga asupan gizi yang baik menjadi faktor krusial dalam upaya mencapai kesehatan optimal (Septiawati, 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan balita dapat mencapai tingkat optimal apabila orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai proses tumbuh kembang. Dengan pengetahuan yang tepat tentang perkembangan anak, orang tua dapat dengan cepat mengidentifikasi segala potensi kelainan yang mungkin terjadi pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak mereka (Syahailatua, 2020). Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas anak. Dengan memiliki

pengetahuan yang memadai, seorang ibu dapat mengidentifikasi secara dini adanya ketidaknormalan dalam perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya (Tafhamin, 2021).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pengetahuan ibu terkait perkembangan anak. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Samrida, 2022) menunjukkan bahwa sebanyak 54,1% ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perkembangan anak. Studi lain yang dilakukan oleh (Brahmani, 2023) juga menemukan bahwa 38,6% ibu memiliki pengetahuan yang kurang dalam hal ini. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh (Kuswanti, 2022) menunjukkan bahwa 33% ibu memiliki pengetahuan yang kurang terkait tumbuh kembang anak.

Kementerian Kesehatan telah menetapkan bahwa buku kesehatan ibu dan anak (Buku KIA) menjadi satu-satunya instrumen pencatatan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak sejak masa kehamilan, proses persalinan, hingga masa nifas, dan bahkan hingga bayi mencapai usia 5 tahun. Hal ini mencakup pencatatan pelayanan imunisasi, asupan gizi, perkembangan anak, dan program keluarga berencana (KB) (Kemenkes RI, 2018). Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) dapat secara positif memperkaya pengetahuan dan praktik orangtua terkait perawatan anak (Lulianthy, 2021)

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan perkembangan anak mencapai potensinya secara maksimal. Salah satu cara yang bisa dilakukan keluarga adalah dengan memantau perkembangan anak menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Di dalam buku KIA, terdapat panduan tentang cara merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, informasi mengenai kemampuan anak sesuai dengan usianya, serta langkah-langkah yang bisa diambil oleh orang tua jika anak mengalami kendala. Dengan

mengikuti panduan yang tertera dalam buku KIA, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan optimal (Susilaningrum, 2023).

Penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dapat dijelaskan sebagai upaya seorang ibu untuk memanfaatkan informasi yang terdapat di dalamnya guna mencari pengetahuan terkait kesehatan (Parwati, 2020). Informasi yang disajikan dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) meliputi kelas ibu balita. Kelas ibu balita adalah forum di mana ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun berkumpul untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta berbagi pengalaman terkait aspek-aspek pelayanan kesehatan, gizi, dan rangsangan perkembangan anak. Diskusi ini dipandu oleh bidan atau fasilitator dengan menggunakan buku KIA sebagai sumber panduan (Virgian, 2022).

Program kelas ibu balita bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Kelas ini dijalankan secara kolaboratif, di mana ibu-ibu yang memiliki balita tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, karena pendekatan pasif cenderung kurang efektif dalam mengubah perilaku. Salah satu faktor yang mendukung kesuksesan kelas ibu balita adalah aktifnya partisipasi ibu dalam kegiatan tersebut (Kusumaningsih, 2021).

Tujuan umum dari kelas ibu balita adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terkait dengan perkembangan anak menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Secara khusus, kelas tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya memberikan ASI secara eksklusif, memperluas pengetahuan tentang imunisasi bayi, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan menyediakan nutrisi seimbang bagi anak, memantau pertumbuhan anak, serta merangsang perkembangan anak. Selain itu, kelas juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perawatan gigi anak,

praktik mencuci tangan yang benar, serta pemahaman tentang penyakit, pencegahan, dan perawatan anak (Virgian, 2022).

Partisipasi ibu dalam kegiatan kelas ibu balita diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terkait dengan memanfaatkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) untuk mendukung perkembangan optimal balita (Hidayati, 2022). Studi yang dilakukan oleh (Ningtyas, 2015) menyimpulkan bahwa partisipasi dalam kelas ibu balita bagi anak usia 0-59 bulan berpengaruh terhadap cara ibu memanfaatkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

Sejumlah penelitian sebelumnya mencatat tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan kelas ibu balita masih dianggap rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Harmia, 2021), persentase keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita tergolong rendah, yaitu sebesar 18,5%. Temuan serupa juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningsih, 2021), yang mencatat bahwa partisipasi ibu dalam kegiatan kelas ibu balita termasuk rendah, yaitu sebesar 44,9%. Sementara itu, hasil penelitian oleh (Hapsari, 2020) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan kelas ibu balita juga masih rendah, yaitu sebesar 28,1%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 November 2023 di Posyandu Mahkota Desa Kompie Teluk Bintuni Papua Barat didapatkan data jumlah ibu balita di Posyandu Mahkota Desa Kompie Teluk Bintuni Papua Barat pada bulan Januari-Oktober 2023 sebanyak 32 orang. Hasil wawancara terhadap 10 ibu balita didapatkan 6 orang yang tidak aktif mengikuti kelas ibu balita. Sedangkan 4 orang ibu balita aktif mengikuti kelas ibu balita, akan tetapi ditemukan 2 orang ibu balita yang tidak memanfaatkan buku KIA yang ditunjukkan dengan tidak pernah membaca buku KIA.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu masih ditemukannya kejadian stunting pada balita di PKM Bintuni Teluk Bintuni Papua Barat sebanyak 55 orang. Selain itu masih ditemukan ibu balita yang kurang memanfaatkan buku KIA dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pemanfaatan Buku KIA di Posyandu Mahkota Desa Kompie Teluk Bintuni Papua Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran pemanfaatan buku KIA di Posyandu Mahkota Desa Kompie Teluk Bintuni Papua Barat?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pemanfaatan buku KIA di Posyandu Mahkota Desa Kompie Teluk Bintuni Papua Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Harapannya, temuan dari penelitian ini akan memberikan sumbangan penting dan menjadi pertimbangan bagi bidang kebidanan dalam mengembangkan metode pembelajaran terkait dampak partisipasi ibu dalam kelas ibu balita terhadap penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

b. Bagi Penelitian

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya dengan pendekatan yang variatif sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Posyandu Mahkota Desa Kompie Teluk Bintuni Papua Barat

Harapannya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan di bidang pelayanan kebidanan, khususnya mengenai interaksi antara partisipasi ibu dalam kelas ibu balita dengan penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

b. Bagi Bidan

Harapan dari hasil penelitian ini adalah agar bisa menjadi tambahan wawasan bagi bidan terkait bagaimana partisipasi ibu dalam kelas ibu balita dapat memengaruhi cara mereka menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan referensi yang berharga dalam pengembangan pengetahuan bidan terkait aspek kesehatan yang berkaitan dengan partisipasi ibu dalam kelas ibu balita dan cara mereka memanfaatkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

d. Bagi Responden

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber data dan informasi yang berguna tentang bagaimana partisipasi ibu dalam kelas ibu balita berhubungan dengan cara mereka menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).